

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbagai aspek yang dipakai sebagai sarana pembinaan dan pengembangan masyarakat dapat terlihat pada sastra lisan. Ciri khas sastra ini terwujud dalam bentuk pengungkapan alam pikiran masyarakat yang meliputi nilai-nilai moral, norma-norma hidup, dan aspirasi kelompok. Bukan merupakan jaminan bahwa sastra lisan digubah secara lisan oleh orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis karena sesuai kenyataan ada juga orang-orang yang dapat membaca dan menulis mampu menciptakan sastra lisan. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika dikatakan bahwa sastra lisan adalah suatu gejala kebudayaan yang terdapat dan berkembang dalam masyarakat yang terpelajar dan belum terpelajar (Tuloli, 1981:2).

Ragam sastra lisan diwariskan secara *continue* dan mempunyai fungsi yang besar bagi pengembangan sosial-budaya dan alam pikiran masyarakat pemiliknya. Selain itu, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan cita-cita masyarakat. Tetapi, lebih dari itu sastra lisan juga berfungsi sebagai alat pendidikan serta pemelihara norma masyarakat. Ragamnya sangat banyak, dan masing-masing daerah menampilkan ciri ragam yang berbeda pula (Tuloli, 1991:1). Untuk mencegah kepunahan sastra ini maka kita berusaha mencari, menggali, melestarikan dan mengembangkannya di samping berusaha menghidupkannya dalam masyarakat sehingga mereka mengenal kembali

warisan budaya yang amat berharga ini. Dengan sastra lisan, kita dapat mengenali dan menghayati kekayaan rohaniah yang pernah lahir di Indonesia, dari padanya pula kita dapat memperoleh sesuatu untuk mengembangkan sastra Indonesia. Demikian pula untuk mengetahui nilai-nilai moral, cita-cita, pedoman hidup, ide-ide, kita perlu belajar dari sastra lisan.

Daerah Gorontalo tidak memiliki aksara sendiri. Oleh karena itu, kondisi sastranya lebih banyak identik dengan sastra lisan, sedangkan sastra tulis kurang begitu berkembang secara baik. Berkaitan dengan itu, maka pelestarian sastra lisan penting untuk dilakukan di Gorontalo sebab bukan mustahil dalam masyarakat yang sedang berkembang sekarang ini, sastra lisan terancam punah jika upaya-upaya menuju pelestariannya tidak cepat dilaksanakan. Sebab pada kenyataannya, hingga sekarang ini puisi lisan Gorontalo yang langsung berhubungan dengan adat seperti “*tuja’i*”, “*palebohu*”, “*tinilo*” dan “*mala-mala*” belum banyak yang berhasil direkam, ditulis, dan didokumentasikan secara nasional. Salah satu di antara sekian banyak ragam sastra lisan Gorontalo adalah ragam puisi lisan “*tuja’i*”.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka tepatlah apabila penelitian ini dilakukan, mengingat puisi lisan “*tuja’i*” merupakan salah satu aset dan kekayaan budaya nasional karena dipakai dalam pelaksanaan adat daerah Gorontalo, dan juga karena puisi lisan “*tuja’i*” merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat Gorontalo.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini.

1. Perkawinan masyarakat suku Gorontalo, terdiri atas beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah upacara adat *modutu*.
2. Upacara adat *modutu*, menggunakan sastra lisan “*tuja’i*” sebagai alat komunikasi adat.
3. Komunikasi adat yang berupa puisi lisan “*tuja’i*” mempunyai makna dan fungsi dalam pelaksanaannya.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada struktur puisi lisan “*tuja’i*”, makna puisi lisan “*tuja’i*”, gambaran sosio-kultur adat *modutu* dan fungsi puisi lisan “*Tuja’i*” dalam pelaksanaan adat *modutu* sebagai salah satu tahapan dalam upacara adat perkawinan Gorontalo.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur puisi lisan “*tuja’i*” adat *modutu*?
2. Bagaimana makna puisi lisan “*tuja’i*” adat *modutu*?
3. Bagaimana gambaran sosio-kultural adat *modutu* pada perkawinan Gorontalo?

4. Bagaimana fungsi puisi “*tuja’i*” dalam kegiatan upacara adat *modutu*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur puisi lisan “*tuja’i*” adat *modutu* yang dipakai dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan Gorontalo
2. Untuk mengetahui kandungan makna puisi lisan “*tuja’i*” dalam pelaksanaan adat *modutu*.
3. Untuk mengetahui gambaran sosio-kultural kegiatan upacara adat *modutu*.
4. Untuk mengetahui fungsi puisi lisan “*tuja’i*” adat *modutu*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat Gorontalo

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan muncul dampak positif terhadap penerjemah karya lisan berupa puisi lisan “*tuja’i*” kepada masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo dapat mempelajarinya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya dalam aspek nilai-nilai kedaerahan.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang khasanah kebudayaan adat daerah Gorontalo serta memberikan gambaran yang jelas tentang struktur, makna puisi “*tuja’i*”, gambaran sosio-kultur adat *modutu* dan

fungsi puisi lisan “*tuja’i*” adat *modutu* sebagai salah satu tahapan prosesi upacara adat perkawinan Gorontalo.

### 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan komparatif terhadap penelitian lain yang sejenis tentang penerapan karya sastra Indonesia terhadap sastra daerah.

## 1.7 Definisi Operasional

### a. “*Tuja’i*”

Salah satu peradatan pujaan dan pujian yang diwujudkan dengan kata-kata yang tersusun dalam bentuk puisi. Puisi lisan “*tuja’i*” dilihat dari bentuknya merupakan sebuah puisi lisan yang bersifat lokal dan hanya berlaku pada masyarakat Gorontalo.

### b. Adat *Modutu*

Adat *modutu* merupakan salah satu bagian dari rangkaian adat perkawinan menurut budaya Gorontalo. *Modutu* artinya mengantar mahar sebagai kewajiban syareat dengan sebab nikah sang calon suami wajib memberikan sesuatu kepada calon istri berupa pemberian uang atau barang lain. Hal itu juga sebagaimana diamanatkan dalam surat an-Nisa ayat 4 yang artinya “berilah perempuan yang akan kamu kawini itu suatu pemberian”.

c. Struktur dan Makna

Struktur merupakan sebuah lapisan yang mendasari sebuah makna. Makna berpengaruh pada pembentukan komponen-komponen struktur. Struktur adalah prosedur yang telah ditetapkan dan menjadi acuan untuk mengetahui suatu referensi makna dalam pembentukan satuan atau kaidah berbahasa. Pada penelitian ini tidak ditelusuri atas struktur fisik dan struktur batin, tetapi struktur yang dianalisis pada unsur-unsurnya: tema, imaji, simbol atau lambang, rima, irama, bahasa dan gaya bahasa, tipografi dan enjambemen.